

KEARIFAN LOKAL DALAM KUMPULAN CERPEN *DARI TIMUR 1 2 3: PILIHAN MAKASSAR INTERNASIONAL WRITERS FESTIVAL*

Amelia Indah Nurfitriani¹⁾, Een Nurhasanah²⁾, Dian Hartati³⁾

^{1,2,3}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Singaperbangsa Karawang

¹1810631080018@student.unsika.ac.id,

²een.nurhasanah@staff.unsika.ac.id,

³dian.hartati@fkip.unsika.ac.id

Informasi Artikel

Riwayat Artikel :
Submit, 7 September 2022
Revisi, 9 Nopember 2022
Diterima, 21 Desember 2022
Publish, 10 Januari 2023

Kata Kunci :

budaya
cerpen
kearifan lokal



ABSTRAK

Fenomena terkikisnya budaya lokal semakin menyala dengan berkurangnya pemahaman mengenai nilai-nilai kearifan lokal. Tujuan penelitian mengungkap kearifan lokal dalam kumpulan cerpen *Dari Timur 1 2 3: Pilihan Makassar International Writers Festival*. Pendekatan penelitian menerapkan pendekatan kualitatif dan metode penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelaahan kearifan lokal berpedoman pada teori Sibarani. Teknik pengumpulan data menerapkan teknik pustaka, teknik baca, dan teknik catat. Sementara Teknik analisis data dalam penelitian meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Ada pun tahap-tahap penelitian meliputi: pencarian sumber data; membaca dan mencermati data penelitian; menentukan fokus penelitian; menganalisis kearifan lokal dalam data penelitian; mengelompokkan kearifan lokal yang telah ditemukan; mendeskripsikan kearifan lokal dalam data penelitian; dan membuat simpulan. Hasil penelitian menunjukkan empat jenis kearifan lokal, meliputi pengetahuan lokal, budaya lokal, keterampilan lokal, dan proses sosial lokal. Muatan lokal dalam kumpulan cerpen *Dari Timur 1 2 3: Pilihan Makassar International Writers Festival* memperlihatkan pengarang ingin memperkenalkan kearifan lokal daerah kepada pembaca.

This is an open access article under the CC BY-SA license



Corresponding Author:

Amelia Indah Nurfitriani

Universitas Singaperbangsa Karawang

Email : 1810631080018@student.unsika.ac.id

1. PENDAHULUAN

Pesatnya arus globalisasi mendukung banyak orang meninggalkan budaya asal dan menerima budaya baru. Perubahan tersebut tak dipungkiri telah mengubah pola pikir anak bangsa. Seperti terjadinya krisis identitas pada generasi muda. Hal tersebut juga didukung oleh adanya perkembangan teknologi dan informasi. Generasi muda mengakses banyak hal dari perkembangan tersebut. Teknologi informasi menimbulkan pertukaran informasi ke berbagai pelosok dunia. Ilmu pengetahuan pun menyebabkan pertukaran ide, gagasan, bahkan kebiasaan yang seringkali menjadi perbincangan dunia. Hal tersebut terlihat dari perubahan cara berpikir, berpakaian, pemilihan jenis, musik, dan gaya hidup yang menyebabkan, mudahnya cinta daerah, hilangnya budaya gotong royong, dan merebaknya sikap

individualistis (Iswardhana, 2020; Karim, dkk., 2021).

Masifnya perkembangan teknologi informasi membuat budaya asing masuk ke Indonesia. Seperti halnya sekarang di mana banyak generasi muda mulai menyukai budaya asing, contohnya budaya Korea Selatan. Berbagai kebudayaan Korea Selatan sangatlah beragam masuk ke Indonesia, dari mulai musik, pakaian, drama, dan makanan. Masuknya budaya tersebut membuat kearifan lokal di Indonesia mulai terkikis sehingga banyak dari generasi muda lebih menyukai budaya Korea daripada budaya Indonesia. Hal demikian sejalan dengan berita yang ditulis Setyowati menjelaskan mengenai adanya globalisasi dan kemajuan teknologi memungkinkan adanya interaksi lintas negara dan meleburkan geografis dan kultural. Hal tersebut membuat

berbagai budaya, ekonomi, ideologi masuk dan bertukar secara kompleks antar-negara.

Dampak dua fenomena global membawa pada istilah imperialisme budaya yang merujuk pada suatu proses pengaruh sosial meliputi kepercayaan, nilai-nilai, pengetahuan, dan normal perilaku, serta cara hidup suatu negara lain (Karim & Faridah, 2022; Nasution, 2016; Ramadhania, dkk., 2022). Salah satu efek langsung dari masuknya budaya asing ialah terkikisnya kearifan lokal seperti adat istiadat, norma, pola pikir masyarakat lokal. Perlu disadari bahwa masing-masing individu harus bisa menyaring budaya asing yang masuk ke Indonesia. Kewajiban setiap anggota masyarakat adalah memastikan bahwa kearifan lokal serta budaya di tempat mereka tinggal tetap terjaga.

Berkembangnya zaman, menyebabkan kearifan lokal terkikis. Banyak masyarakat abai mempertahankan budaya sendiri. Fenomena ini ditulis Arifin berjudul "Gotong Royong, Nilai Kearifan Lokal yang Hampir Lenyap". Arifin menjelaskan bahwa modernisasi mengubah kehidupan bermasyarakat. Modernisasi melahirkan corak kehidupan yang sangat kompleks. Seperti membuat hilangnya kepribadian bangsa Indonesia sebagai bangsa yang kaya akan unsur budaya.

Fenomena terkikisnya kearifan lokal semakin menyala dengan berkurangnya pemahaman mengenai nilai-nilai kearifan lokal (Faiz & Kurniawaty, 2020; Noviyanti, dkk., 2020; Nursyifa, 2021; Persada, dkk., 2018; Priyono & Siregar, 2021). Sedangkan dalam suatu kearifan lokal terdapat banyak hal menarik untuk dipelajari. Kearifan lokal merupakan ciri khas suatu budaya di daerah tertentu. Kearifan lokal memiliki keunikan di dalamnya, seperti halnya terdapat tradisi nyalin di Karawang. Tradisi nyalin merupakan sebuah kebiasaan agraris yang telah dilakukan dari zaman dahulu sebagai wujud penghormatan pada padi dan mensyukuri nikmat dan kesempatan untuk mengelola sawah atau huma sampai waktu panen tiba.

Kearifan lokal terdapat daerah bagian Timur tepatnya di Manado Sulawesi Utara, kearifan lokal yang dimiliki ialah tradisi *merawale* (memindahkan rumah). Tradisi *merawale* merupakan tradisi memindahkan rumah tanpa harus dibongkar, namun secara utuh digotong secara bersama-sama. Mempelajari kearifan lokal akan berdampak positif jika di implementasikan dalam kehidupan bermasyarakat. Pemahaman kearifan lokal akan memiliki makna mendalam jika diperoleh dari proses mempelajari kondisi di lingkungan sekitar.

Hal itu menyebabkan banyak penulis merefleksikannya dengan membuat cerpen bertema kearifan lokal. Antologi cerpen Bingkisan Petir karya Korrie Layun Rampan, Ed., mengangkat tema kearifan lokal Suku Dayak Kalimantan. Dalam antologi cerpen terdapat beberapa kearifan lokal. *Pertama*, kearifan lokal berupa kesenian, seperti musik, dan tari nyelamai sakai. *Kedua*, kearifan lokal

berupa bahasa lokal (bahasa ibu) yaitu bahasa Banjar. *Ketiga* pada sitem kepercayaan yang dianut, dan keempat pada sistem mata pencaharian.

Cerpen bertema kearifan lokal ditulis Khrisna Pabichara berjudul Pembunuhan Parakang yang mengangkat kearifan lokal Bugis-Makassar. Kelokalan ditampilkan oleh penulis memberikan sebuah pemahaman kearifan lokal mengenai masyarakat Bugis- Makassar. Cerpen tersebut mempresentasikan kehidupan masyarakat Bugis-Makassar yang hidup dalam tatanan adat-istiadat.

Kumpulan cerpen *Dari Timur 1 2 3: Pilihan Makassar Internasional Writers Festival* mengangkat isu kearifan lokal di daerah bagian Timur Indonesia. Buku tersebut ditulis oleh Faisal Oddang, mengangkat isu kearifan lokal Makassar dalam buku *Dari Timur 1: Pilihan Makassar Internasional Writers Festival*. Louie Buana, Saddam HP, mengangkat isu kearifan lokal Bali dan Kupang dalam buku *Dari Timur 2: Pilihan Makassar Internasional Writers Festival*. Erni Aladjai, Riyana Rizki, Wika Wulandari, mengangkat isu kearifan lokal daerah Timur dalam buku *Dari Timur 3: Pilihan Makassar Internasional Writers Festival*.

Terbitnya kumpulan cerpen *Dari Timur 1 2 3: Pilihan Makassar Internasional Writers Festival* karena kecintaan komunitas sastra. Keinginan menerbitkan antologi penulis Indonesia Timur sudah muncul sejak Makassar *International Writers Festival* (MIWF) digelar pertama kali. Festival pertama bermodal keberanian digelar pada tahun 2011 oleh Lily Yulianti Farid. Dari tahun ke tahun MIWF semakin dikenal karena konsep yang sangat unik; tempat bertemunya para penulis, pembaca, penerbit, aktivis literasi, dan masyarakat lokal. Hal unik ketika tahun 2019 Makassar *International Writers Festival* mengusung gerakan *zero waste* atau bebas sampah, seluruh pengunjung dihimbau untuk meminimalisir sampah dengan membawa botol minum sendiri, tas belanja, dan tidak menggunakan barang bermaterial plastik. Perayaan intelektual dan kebudayaan dengan berbagai mata acara menawarkan kebaharuan. Acara yang berpihak pada kemanusiaan dengan sastra sebagai alat penggerak Kegiatan MIWF dapat diikuti secara gratis dan menstimulasi sikap kritis.

MIWF meraih penghargaan *International Excellence Award* sebagai festival sastra terbaik 2020 dari London *Book Fair*. MIWF adalah festival penulis internasional pertama dan satu-satunya di Indonesia Timur, yang dikerjakan secara independen, menjunjung HAM, bersifat anti-korupsi, inklusif, dijalankan sebagai kegiatan nir-sampah (*zero waste*) sejak 2019 dan mendeklarasikan diri sebagai festival yang menentang *all-male panel* sejak Maret 2020.

Kisah-kisah dalam kumpulan cerpen *Dari timur 1 2 3: Pilihan Makassar Internasional Writers Festival* merupakan peristiwa yang datang dari tempat penulis tumbuh. Penulis mengetahui seluk beluk kearifan lokal dari wilayah asal. Para pembaca

akan menjumpai pertautan gagasan, pikiran, dan estetika bermacam temayang ditafsirkan oleh diri yang mengalami. Para penulis cenderung tidak membiarkan diri mereka dihanyutkan oleh pemahaman normatif atas apa yang telah terjadi, melainkan mengajukan pertanyaan terkait fenomena lingkungan (Faruk, 2000; Insriani, 2011; Karim, 2022; Karim, & Meliasanti, 2022; Maemunah, 2019).

Dari latar belakang tersebut peneliti tergugah untuk mengkaji kearifan lokal *Dari Timur 1 2 3: Pilihan Makassar Internasional Writers Festival*. Ada pun beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, yaitu Sulistijani, (2018); Aji, dkk., (2021); Karim, (2022). Ketiga penelitian tersebut mengkaji kearifan lokal dalam puisi, prosa, dan drama. Hasil penelitian menunjukkan adanya nilai-nilai lokal dalam ketiga ragam karya sastra.

Penelitian terdahulu yang fokus mengkaji kearifan lokal dalam cerpen dilakukan oleh Rondiyah (2021) berjudul “Nilai Kearifan Lokal pada Cerpen Silariang dalam Antologi Cerpen *Gadis Pakarena* Karya Khrisna Pabichara”. Hasil penelitian menunjukkan adanya aturan terkait sistem pernikahan masyarakat Bugis Makasr. Selanjutnya, penelitian Dewi (2021) berjudul “Analisis Nilai Kearifan Lokal Pada Kumpulan Cerpen *Rokat Tase*’ karya Muna Masyari dan Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar Menulis Cerpen SMA Kelas XI”. Hasil penelitian menunjukkan nilai kearifan lokal dalam cerpen memiliki keterkaitan yang erat dengan kepercayaan, kebudayaan, dan aktivitas masyarakat Madura dalam kehidupan sehari-hari. Terakhir penelitian Wirani, dkk., (2020) berjudul “Nilai Kearifan Lokal dalam Kumpulan Cerpen ‘Tutur Bali’ Karya I Wayan Westa”. Hasil penelitian menunjukkan adanya nasihat-nasihat yang ditujukan kepada masyarakat Bali untuk mengkonsumsi loloh (jamu tradisional) dan menanam tanaman obat untuk membantu memulihkan tenaga dan menyembuhkan penyakit.

Penelitian-penelitian terdahulu memiliki perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Perbedaan meliputi subjek penelitian, fokus penelitian, dan fenomena kearifan lokal yang dikaji. Ada pun tujuan penelitian ini mengungkap kearifan lokal dalam kumpulan cerpen *Dari Timur 1 2 3: Pilihan Makassar Internasional Writers Festival*. Penelitian ini diharapkan memberikan wawasan atau pengetahuan dalam cerpen *Dari Timur 1 2 3: Pilihan Makassar Internasional Writers Festival*.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Pendekatan penelitian menerapkan pendekatan kualitatif sehingga fokus memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian (Moleong, 2021). Sementara metode penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif sehingga keseluruhan penelitian memanfaatkan cara penafsiran dengan menyajikan data dalam bentuk

deskriptif (Ratna, 2015: 46). Ada pun teori sastra yang digunakan dalam mengurai kearifan lokal, peneliti berpedoman pada teori Sibarani (2020).

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik pustaka, teknik baca, dan teknik catat. Sementara teknik analisis data dalam penelitian meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Oleh karena itu, tahap-tahap penelitian meliputi: pencarian sumber data; membaca dan mencermati kumpulan cerpen *Dari Timur 1 2 3: Pilihan Makassar Internasional Writers Festival*; menentukan fokus penelitian; menganalisis kearifan lokal dalam kumpulan cerpen *Dari Timur 1 2 3: Pilihan Makassar Internasional Writers Festival*; mengelompokkan kearifan lokal yang telah ditemukan; mendeskripsikan kearifan lokal dalam kumpulan cerpen *Dari Timur 1 2 3: Pilihan Makassar Internasional Writers Festival*; dan membuat simpulan dari hasil analisis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan empat jenis kearifan lokal dalam kumpulan cerpen *Dari Timur 1 2 3: Pilihan Makassar Internasional Writers Festival*. Muatan kearifan lokal tersebut terlihat dalam tiga cerpen, di antaranya “Silariang” karya Emil Amir, “Nama-nama Yang Hilang” karya Saddam HP, “Tapi Itu Tanda Orang Berhaji, Katanya” karya Riyana Rizki Ada pun deskripsi hasil dan pembahasannya yaitu sebagai berikut.

a. Pengetahuan Lokal

Pengetahuan Lokal merupakan segala sesuatu yang diketahui memiliki kekhasan masyarakat tertentu dan telah berkembang lama. Pengetahuan dapat berupa larangan atau pengetahuan khas. Pengetahuan lokal dalam cerpen “Silariang” membahas kawin lari. Adat Bugis menentang adanya silariang (kawin lari). Cerpen memuat pengetahuan lokal di daerah Bugis. Berikut kutipan yang menunjukkan pengetahuan lokal dalam cerpen “Silariang”.

Saat ini saya ingin bertemu dengan La Saddang. Tetapi saya tak bisa karena saya sedang dipingit. Bila saya nekat, orang-orang akan menaruh curiga pada saya (Hlm. 71).

Pengetahuan yang menyebar di masyarakat lokal sangatlah banyak. Tetapi, di dalam cerita hanya mengangkat isu mengenai *dipingit*. Dalam kutipan di atas Saeba menjelaskan bahwa dirinya tidak bisa bertemu dengan La Saddang karena sedang *dipingit*. Pengetahuan mengenai *dipingit* adalah larangan untuk seorang mempelai keluar rumah mendekati hari pernikahan.

Pengetahuan lokal juga membahas mengenai keunikan lokal. Setiap daerah pasti memiliki keunikan masing-masing. Pengarang menceritakan beberapa hal terkait keunikan lokal. Keunikan lokal dalam cerpen “Silariang” terkait *doi menre* dan *sompa*. Berikut kutipan menunjukkan keunikan lokal *doi menre* dan *sompa*.

Doi menre sudah ditetapkan. Sompas tengah di bicarakan. Hadiah perkawinan sudah diberikan (Hlm. 62).

*Doi menre merupakan uang naik atau uang ongkos pesta pernikahan yang diberikan kepada mempelai wanita. Sompas artinya mas kawin atau mahar sebagai syarat sahnya suatu perkawinan. Besarnya sompas telah ditentukan menurut golongan atau tingkatan derajat gadis. Penggolongan sompas tidaklah selalu sama dalam pengistilahannya. Ada dalam bentuk mata uang "real" dan ada pula dalam bentuk "kati", tetapi dalam buku cerpen *doi menre* dan *sompas* secara umum adalah sebagai berikut.*

Tetapi siapa yang tidak silau dengan pemberiannya? Lantaran doi menre buat belanja keperluan pesta puluhan juta jumlahnya. Sompas yang bakal saya terima berupa tanah berhektar-hektar luasnya. Belum lagi bingkisan-bingkisan sebagai bujukan pamanis mahal-mahal harganya. Bahkan pria itu sanggup membeli darah ningrat yang mengalir dari tubuh saya dengan emas berkarat-karat yang nilainya telah ditakar (Hlm. 66).

Dalam kutipan di atas Andi Jamaluddin memberikan Saeba *doi menre* dalam bentuk uang dan *sompas* dalam bentuk tanah. Andi Jamaluddin memberikan mahar Saeba sangat banyak sesuai dengan kasta yang dimiliki Saeba.

Pengetahuan lokal juga ditemukan dalam cerpen "Nama-nama yang Hilang". Pengetahuan lokal digambarkan oleh pengarang mengenai kepercayaan. Mudah-mudahan masyarakat percaya pada pendatang, dan mudah tergiur membuat susah diri mereka sendiri. Ada pun dalam cerpen "Nama-nama yang Hilang" menonjolkan dinarasikan pengetahuan mengenai kepercayaan. Masyarakat kampung mengikuti para kelompok tentara untuk tidak lagi berdoa. Para masyarakat terlena dengan pemberian kelompok tentara. Berikut kutipan yang menunjukkan pengetahuan lokal dalam cerpen "Nama-nama yang Hilang".

Sebenarnya itu bukan alasan bagi ayah saya untuk tidak masuk kelompok itu. Alasan kebenciannya yang saya tahu kemudian adalah kelompok itu memerintahkan pengikutnya untuk tidak lagi berdoa (Hlm. 83).

Masyarakat yang mudah percaya dengan orang baru dapat membuat sengsara. Masyarakat menurut semua kemauan kelompok tentara. Alasan masyarakat mengikuti kelompok tentara ialah, kelompok tersebut mampu memberikan kebutuhan dan bibit berkebun secara gratis. Berikut kutipan dalam cerpen "Nama-nama yang Hilang".

Mendaftarkan penduduk untuk menjadi anggota kelompok itu bukan perkara yang sulit. Bila benih unggul yang menjadi kebutuhan pokok saja disediakan secara gratis, apalagi yang menjadi halangan? Penduduk kampung kamipun terbius.

Banyak orang yang mengikutinya tanpa banyak tanya (Hlm. 84).

Kutipan di atas menggambarkan penduduk kampung yang mudah percaya dengan orang baru. Penduduk terbius dengan kelompok tentara yang memberikan benih untuk kebun mereka secara gratis. Masyarakat mengikuti kemauan para kelompok tentara untuk tidak lagi berdoa.

Pengetahuan lokal juga ditemukan dalam cerpen "Tapi Itu Tanda Orang Berhaji, Katanya". Pengetahuan lokal dalam cerpen dinarasikan dengan seorang yang pandai agama. Masyarakat dalam cerpen masih mempercayai seseorang pandai agama dalam menentukan hari dan tanggal baik. Berikut kutipan menunjukkan pengetahuan lokal pandai beragama.

Keesokan hari, bapak pulang dengan sebuah tanggal baik. Katanya di dapat dari seorang pandai agama (Hlm.11).

Pengetahuan lokal membahas mengenai keunikan lokal. Setiap daerah pastinya memiliki keunikannya masing-masing. Penulis menceritakan beberapa hal terkait keunikan lokal. Informasi keunikan lokal merupakan suatu ciri khas dimiliki suatu daerah. Dalam suatu daerah memiliki keunikan lokal di dalamnya. Cerpen "Tapi Itu Tanda Orang Berhaji, Katanya" menggambarkan bagaimana keunikan lokal yang terdapat di daerah Lombok. Banyak keunikan-keunikan yang masih melekat dan dipertahankan oleh masyarakat kampung. Terlihat dalam percakapan berikut.

Bapak yang tidak banyak bicara tiba-tiba menjadi banyak mau. Ia minta dibuatkan spanduk dengan foto diri dan ucapan tentang keberangkatan haji. Saat musim haji seperti ini, spanduk keberangkatan ke tanah suci dipajang di atas gapura kampung-kampung. Jadi siapapun yang melintas sepanjang jalan kecamatan, kabupaten, hingga provinsi bisa menandai di kampung ini, si ini yang berhaji. (Hlm. 111)

Keunikan lokal tergambar dari kutipan di atas ialah Bapak yang ingin dibuatkan spanduk foto dengan ucapan keberangkatan haji. Keunikan tersebut terjadi dan masih melekat di masyarakat. Hal tersebut masih dilakukan oleh para penduduk kampung saat keberangkatan haji. Bukan hanya itu saja keunikan yang ada, Bapak meminta di sekeliling spanduk dipasang lampu-lampu. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

Tidak hanya sampai di situ. Di sekeliling spanduk dipasang lampu-lampu kecil warna-warni yang berkedip-kedip sepanjang malam. Di halaman rumah yang berhaji di pasang kerun, yang melambai ketika tertiuip angin. Katanya dapat memanggil orang untuk mendoakan (Hlm. 112).

Keunikan lokal tergambar pada tokoh Bapak meminta di sekeliling spanduk dipasang lampu warna-warni. Lampu berkedip sepanjang malam. Hal tersebut menjadi keunikan dalam proses keberangkatan haji.

b. Budaya Lokal

Budaya lokal merupakan budaya asli yang dimiliki suatu lokalitas atau daerah tertentu. Cerpen “Silariang” banyak memuat mengenai budaya lokal yang masih melekat di masyarakat Bugis. Tradisi sebagai suatu kebiasaan yang berkembang di masyarakat dan diasimilasikan dengan ritual adat. Dalam cerpen “Silariang” terdapat banyak tradisi-tradisi yang sangat kental dan dilakukan hingga sekarang. *Ripasau* salah satu tradisi daerah Bugis yang dilakukan sebelum melaksanakan pernikahan.

Ripasau merupakan perawatan pengantin yang dilakukan sebelum kegiatan *Mappaci*. *Ripasau* dilakukan di ruangan tertentu dengan mencampurkan berbagai macam ramuan. Berikut kutipan menunjukkan tradisi *Ripasau*.

Saya sedang ripasau di kolong rumah dalam sekat buatan yang sempit. Kulit saya dilumuri lulur yang terbuat dari beras tumbuk, kunyit dan rempah-rempah. Terdapat corong bambu yang merupakan bau harum. Berasal dari belanga bertungku yang ditutupi daun pisang, berisi air masak bercampur daun-daun wangi dan akar-akar beraroma kuat (Hlm. 68).

Selain tradisi mengenai *ripasau*, terdapat juga acara ritual *mappasili*. Acara ini merupakan tradisi yang dilakukan sebelum akad. *Mappasili* bertujuan sebagai permohonan kepada Allah agar dijauhkan dari segala macam bahaya atau bala yang dapat menimpa khususnya bagi calon pengantin. Prosesi dilaksanakan di depan pintu rumah dengan maksud agar kiranya bala atau bencana dari luar tidak masuk ke dalam rumah dan bala yang berasal dari dalam rumah bisa ke luar. Berikut kutipan yang menunjukkan ritual *mappasili*.

Menjelang siang, saya masih merenungkan sesuatu, kurang bergairah mengikuti ritual mappasili di depan pintu rumah, di anak tangga. Saya menjadi tontonan gadis-gadis. Saya didudukkan di atas kelapa yang dialasi dulang besar. Indo botting menguyur saya dengan air yang berasal dari sumur bertuah yang diambil khusus. Disimpan dalam gentong yang telah bercampur dengan ramuan daun-daun serta kelopak-kelopak bunga, yang berkhasiat membersihkan kulit (Hlm. 72).

Tradisi lokal yang ditemukan selanjutnya dalam cerpen “Silariang” ialah *tudangpenni*. *Tudangpenni* merupakan tradisi bertujuan untuk menghiasi mempelai wanita. Berikut kutipan-kutipan menunjukkan tradisi dalam cerpen “Silariang”.

Malam ini adalah malam tudangpenni. Malam pengantin. Saya diceko, bulu-bulu halus di jidat dihilangkan. Dadasa, bedak hitam seperti tinta dibentuk melengkung di sekitar dahi saya. Paras saya disapu riasan bedak putih seperti kapur lembap dan terlihat mengkilap. Alis saya dibuat begitu tajam meruncing. Dan bibir saya memrekah merah karena buah pinang. Rambut

saya disanggul kaku dijepit hiasan bunga dan kembang goyang berjejeran bermain-main di atasnya (Hlm. 73).

Tradisi selanjutnya dalam cerpen “Silariang” ialah *makan tamat* merupakan tradisi prosesi adat yang digunakan untuk merayakan selesainya seseorang membaca kitab Alqur’an. Berikut kutipan menunjukkan tradisi *makan tamat*.

Usai makan tamat oleh guru mengaji, dan setelah berzanji dilantunkan bersama sambil berdiri oleh yang hadir, acara mapaccing dipersiapkan. Bantal penghormatan diletakkan di hadapan saya. Sarung sutra tujuh lembar terlipat rapi di atasnya. Ditaburi pucuk daun pisang dan daun nangka sebagai simbol harapan. Piring-piring berisi sokko, nasi beras sangrai, dan berbagai aneka lauk-pauk disatukan dalam dulang bundar. Ditengahnya diletakan mangkok, isinya paccing, daun pacar yang telah dilumat, bulat-bulat. Diawali orang tua saya dan selanjutnya diikuti oleh orang-orang yang terpilih, yang kehidupan rumah tangganya rukun. Dipersilakan menaruh dan mengusapkan paccing di kedua telapak tangan saya. Lalu mengambil secuil makanan, menyuapi saya bergantian, mungkin sembari berdoa dalam hati. Lantas diakhiri dengan melempar beras sangrai untuk memberkati saya, agar kehidupan rumah tangga saya kelak bahagia dan langgeng seperti mereka. Saya dinyatakan suci bersih, luar dan dalam (Hlm. 74-75).

Kutipan di atas merupakan tradisi-tradisi yang dilakukan Saeba sebelum menikah. Terdapat banyak tradisi dalam adat Bugis. Tradisi tersebut masih sangat kental dan melekat di masyarakat setempat. Selanjutnya, bahasa daerah sebagai kebanggaan atau suatu identitas suatu daerah sebagai alat komunikasi. Berikut kutipan-kutipan menunjukkan bahasa dalam cerpen “Silariang”.

Saya tidak bilang begitu, Emmak (Hlm. 64).

Percakapan di atas menunjukkan tokoh Saeba sedang berbicara dengan *emmak*. *Emmak* dalam bahasa Bugis artinya adalah ibu. Masyarakat Bugis biasa memanggil Ibu dengan sebutan *emmak*. Masyarakat Bugis biasa memanggil Bapak dengan sebutan *etta*. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

“Etta,kami saling menyukai,” bela saya sambil bersimpuh waktu itu. Namun ayah terlanjur berang, membentak saya, “Buang perasaan itu karena itu salah!” (Hlm. 65).

Percakapan di atas menunjukkan bahwa tokoh Saeba sedang berbicara dengan ayahnya. Dalam bahasa Bugis ayah dipanggil dengan sebutan *etta*. Panggilan *tetta/petta* biasa dipendekkan menjadi sebutan *etta* adalah gelar segolongan atau semarga satu arti yang sama dengan gelar *tetta*. *Etta* biasanya digunakan oleh orang Makassar dari kalangan bangsawan. Dalam bahasa Bugis terdapat sebutan *sanro* untuk dukun atau seseorang yang

menyembuhkan penyakit. Hal tersebut terlihat dalam percakapan berikut.

Telah banyak sanro yang kau datangi dan tidak ada hasil (Hlm. 68).

Orang Bugis menyebut pengobat tradisional sebagai *sanro* (dukun). Istilah *sanro* (dukun) pada hakikatnya suatu simbol yang berlaku secara umum bagi setiap individu memberikan pertolongan kepada sesama manusia berkenan dengan upaya penyembuhan suatu jenis penyakit. Masyarakat Bugis masih mempercayai guna-guna (*doti-doti*). Hal tersebut terlihat dalam percakapan berikut.

Sudahlah, mungkin tidak ada penangkal buat doti-doti, itu (Hlm.68).

Doti sendiri merupakan ilmu sejenis santet yang digunakan untuk melukai seseorang. *Doti* dikirim karena urusan pribadi seperti dendam atau masalah lain. Di dalam bahasa Bugis orangtua mempelai disebut dengan *indo botting*. Hal tersebut terlihat dalam percakapan berikut.

Saya didudukkan di atas kepala yang dialasi dulang besar. Indo Botting mengguyur saya dengan air berasal dari sumur bertuah yang diambil khusus (Hlm.72).

Dalam kutipan di atas menyebutkan bahwa *indo botting* merupakan sebutan orang tua mempelai laki-laki. Para menantu perempuan memanggil orang tua laki-laki dengan sebutan *indo botting*. Budaya lokal juga berkenaan dengan norma/aturan daerah. Norma merupakan suatu pedoman aturan perilaku di dalam masyarakat. Di dalam cerpen terdapat norma-norma masih melekat di dalam masyarakat. Hal tersebut terlihat dalam percakapan berikut.

La Saddang pergi tanpa bekal apa-apa kepangkuan keluarga bapaknya. Dari kecil dia yatim piatu. Ibunya adalah adik ayah. Perempuan bangsawan yang lancang menikah dengan lelaki biasa hingga ia dicoret dari silsilah keluarga. Sebab darahnya sudah etrcemar dan kelak anaknya bukan lagi keturunan bangsawan. Pun tidak berhak atas warisan (Hlm. 65).

Kutipan di atas menceritakan mengenai norma yang berlaku di daerah Bugis. Ibu La Saddang harus dicoret dari silsilah keluarga karena menikah dengan lelaki biasa. Di dalam norma Bugis perempuan bangsawan harus menikah dengan sesama bangsawan. Jika melanggar akan dicoret dari silsilah keluarga dan juga dikucilkan di masyarakat. Selain itu Halima dan Andi Jamaluddin merasakan hal yang sama. Mereka tidak bisa bersama karena norma yang berlaku. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

Ia bercerita tentang hubungannya dulu dengan Andi Jamaluddin yang tidak direstui sebab tidak seangkatan dengan keluarga. Adat orang bugis tidak membenarkan hubungan yang terlalu panas. Ibu Andi Jamaluddin sepupu satu kali dengan Halima. Jadi Andi jamaluddin adalah kemenakan halima meski umur perempuan itu jauh lebih muda. Usia Andi Jamaluddin hampir dua kali umur Halima. Andaikan Andi

Jamaluddin adalah paman dan Halima adalah keponakan, mungkin masih dapat dibicarakan. Namun ini sebaliknya. Kendati Andi jamaluddin lahir jauh lebih dulu, itu ibarat Halima menikahi anaknya sendiri (Hlm. 69).

Kutipan di atas membuktikan bahwa peraturan atau norma yang berlaku di masyarakat Bugis masih dipertahankan hingga sekarang. Norma-norma yang berlaku menjadi pegangan atau mengatur kehidupan di masyarakat.

Budaya lokal juga ditemukan dalam cerpen “Nama-nama yang Hilang”.

Peristiwa lokal merupakan suatu kejadian yang terjadi di suatu daerah di dalam masyarakat. Penulis menggambarkan peristiwa lokal dengan pembantaian yang terdapat dalam cerpen. Berikut kutipan-kutipan yang menunjukkan peristiwa lokal dalam cerpen “Nama-nama yang Hilang”.

(...) yang ada ialah tentara menyiksa penduduk. Terlalu banyak penduduk. Banyak sekali. Ada yang diseret, ada yang dicambuk, ada yang dipukul, juga ditendang. Tubuh mereka berdarah-darah. Tangan dan kaki mereka dirantai. Semua orang menangis meraung-raung. Diantara mereka ada yang rupanya tak seperti manusia lagi. Yang paling memilukan: beberapa dari mereka saya kenal (Hlm. 85).

Kutipan di atas menggambarkan salah satu peristiwa tragis di dalam cerpen. Para kelompok tentara menyiksa penduduk secara tragis. Tubuh para penduduk berdarah-darah, ditendang dan dicambuk oleh para kelompok tentara. Bukan hanya disiksa penduduk juga di bantai oleh para tentara tersebut. Terihat dalam kutipan berikut.

Ayah saya bercerita , karena waktu itu Leander yang memegang daftar nama-nama pengikut kelompok itu, maka setelah mendengar berita tentang pembantaian besar-besaran ia langsung membakar semua daftar yang ada padanya. Ketika tentara menggiring pemimpinnya untuk meminta bukti nama pengikut kelompok itu, daftar itu tak ada lagi. Sedangkan, orang-orang yang didaftarkan oleh pemimpin kelompok itu dibantai secara terang-terangan di mata penduduk seolah-olah itu peringatan bahwa mengikuti kelompok itu berarti memilih untuk mati dengan cara yang sadis (Hlm. 87).

Kutipan di atas merupakan bukti adanya suatu peristiwa yang terjadi di dalam masyarakat. Pengarang menggambarkan keadaan pada saat itu sangat tragis dengan adanya pembantaian dan penyiksaan. Para penduduk dibantai secara tragis hingga tidak ada yang tersisa. Para penduduk yang selamat dalam cerita hanya mereka mendaftarkan namanya pada tokoh Leander.

Budaya lokal juga ditemukan dalam cerpen “Tapi Itu Tanda Orang Berhaji, Katanya”. Tradisi dalam cerpen berkenaan dengan tradisi keberangkatan haji. Cerpen tersebut menceritakan mengenai tradisi yang ada di daerah Lombok pada

saat proses keberangkatan haji. Terdapat beberapa tradisi terdapat dalam cerpen "Tapi Itu Tanda Orang Berhaji, Katanya". Pada saat melakukan hajatan atau pesta biasanya masyarakat Lombok menebang pohon pisang sebagai tradisi. Bagian batang pohon pisang yang ditebang akan dimasak menjadi sayur ares. Masakan tersebut menjadi makanan tradisi masyarakat Lombok pada saat mengadakan suatu acara. Seperti dalam kutipan berikut.

Undangan dirancang. Tenda di pasan. Dua sapi tumbang. Pohon pisang ditebang. Ketika hari-H menjelang, tamu mulai datang, bersila depan tembolak (Hlm. 111).

Tradisi dalam kutipan di atas merupakan salah satu tradisi yang dilakukan penduduk kampung di daerah Lombok. Pohon pisang ditebang untuk membuat makanan khas Lombok yaitu sayur ares. Masyarakat Lombok memasak sayur ares pada saat menyelenggarakan pesta atau acara. Tradisi selanjutnya ialah menziarahi, hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

Bagi masyarakat Lombok, persiapan menuju keberangkatan haji dilalui dengan banyak proses. Secara personal, persiapannya tidak hanya dengan mencukupkan biaya perjalanan, namun juga secara fisik. Untuk persiapan secara sosial, seorang calon jemaah haji di Lombok menyelenggarakan ziarah. Bapak membuka rumahnya untuk dikunjungi masyarakat. Terlihat dalam kutipan berikut.

Bapak yang selalu marah kalau aku tidak mengunci gerbang tiba-tiba membukanya sejembar mungkin. Rumah kami tidak lagi mengenal sepi. Orang-orang datang silih berganti. Semakin petang, semakin banyak yang datang. Kupikir syukuran kemarin adalah puncakkeriuhan sebelum keberangkatan haji.

"Mereka menziarahi Bapak," kata Ibu begitu kutanya acara apalagi sekarang ini (Hlm. 113).

Kutipan di atas menceritakan tradisi mengenai menziarahi. Rumah Bapak diziarahi para warga sekitar. Rumah Bapak tidak mengenal sepi. Tradisi di daerah Lombok menziarahi ialah mendatangi rumah calon jemaah haji. Keramaian terjadi pada saat para tetangga, kerabat datang berziarah. Para masyarakat biasanya berziarah pada waktu asar. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

Kupikir Bapak akan diziarahi hanya sehari. Ternyata sampai Bapak benar-benar berangkat haji. Orang-orang terus datang, kebanyakan setelah asar (Hlm. 114).

Kutipan di atas menyebutkan bahwa Bapak diziarahi atau dikunjungi dari hari pertama diumumkan keberangkatan haji hingga berangkat ke tanah suci. Para warga datang setiap harinya ke rumah menemui Bapak untuk mendoakannya. Tradisi di Lombok ini masih sangat kental dikalangan masyarakat. Banyak manfaat yang diambil dari tradisi menziarahi, salah satunya ialah ajang silaturahmi dan saling mendoakan.

Tradisi mengantar keberangkatan haji sering ditemukan di setiap daerah termasuk di Lombok. Pengarang menuliskannya di dalam cerpen. Mengantar keberangkatan haji di Lombok sedikit berbeda dengan daerah lain. Setelah semua prosesi jelang keberangkatan dilakukan, maka saatnya Bapak berangkat menuju tanah suci. Keberangkatan Bapak diiringi oleh para rekan dan tetangga sepanjang perjalanan kampung. Terlihat dalam percakapan berikut.

Tidak ada yang tanpa ritual. Begitu bapak keluar rumah, sejak dari teras langkahnya diiringi doa. Sampai ia benar-benar keluar dari halaman rumah. Di luar rumah, orang-orang sudah menunggu. Hendak bersalaman (Hlm. 116).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa tradisi keberangkatan haji dilakukan dari awal hingga keberangkatan haji. Pada saat Bapak keluar rumah langkah Bapak diiringi doa oleh para tetangga dan kerabat dekat Bapak yang sudah menunggu di luar rumah. Para warga menutup jalan untuk mengiringi keberangkatan Bapak. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

Sekarang aku mengerti mengapa Bapak memintaku memakir mobil di ujung jalan kampung. Jalan kampung ditutup untuk mengiringi keberangkatan Bapak. Orang-orang keluar rumah dan berbaris di pinggir jalan. Sambil berjalan menuju ujung jalan kampung, Bapak menyalami satu persatu orang (Hlm. 116).

Kutipan di atas menggambarkan tradisi saat mengantar Bapak ke bandara. Kehadiran warga kampung sampai menutupi jalan. Orang-orang berbaris dan menyalami Bapak yang ingin pergi. Tradisi tersebut masih melekat dan kental di masyarakat Lombok. Tradisi mengantar keberangkatan haji tidak selesai sampai di situ. Di Bandara masih banyak orang yang mengantar keberangkatan haji, saudara, rekan, bahkan keluarga. Terlihat dalam kutipan berikut.

Kupikir berhaji hanya mengandung nilai religi. Ternyata ritual berhaji bisa serumit ini. Bandara sudah seperti lautan manusia. Mengalahkan acara dangdutan di kampungku. Padahal ini baru pukul tiga pagi. Astaga, kulihat beberapa orang yang ku kenal satu kampung denganku ada di halaman bandara. Mereka datang tidak untuk mengantar sanak keluarga (Hlm. 117).

Tradisi selanjutnya ialah menunggu di bandara. Orang-orang banyak memenuhi bandara untuk mengantar keberangkatan haji. Orang-orang tersebut mengantar keberangkatan jamaah haji walaupun mereka tidak mengenal jamaah tersebut. Mereka datang untuk melepas keberangkatan jamaah haji. Hal tersebut sudah menjadi tradisi yang mereka pegang sampai saat ini.

Tradisi selanjutnya ialah *selakaran*. Di daerah Lombok tradisi ini masih sangat kental dilakukan pada saat keberangkatan haji. Seperti dalam kutipan berikut.

Tapi ada rasa lega luar biasa dalam dada. Akhirnya Bapak berangkat juga. Tapi kami tahu, tidak akan tidur dengan nyenyak malam ini. Acara selakaran masih harus digelar malam-malam selanjutnya sampai Bapak kembali (Hlm. 119).

Kutipan di atas menyebutkan mengenai tradisi *selakaran*. *Selakaran* merupakan orang-orang melantunkan zikir dan salawat nabi bersama-sama sambil berdiri membentuk lingkaran. *Selakaran* adalah salah satu tradisi yang wajib dilakukan ketika seorang berangkat haji. Budaya lokal dalam cerpen “Tapi Itu Tanda Orang Berhaji, Katanya” dinarasikan dengan bahasa daerah. Di dalam cerpen terdapat bahasa daerah Lombok.

Nenek Kaji Siq Lebih Kuasa memiliki arti yaitu Ya Tuhan Yang Mahakuasa. Bahasa tersebut ada ketika Bapak mengeluhkan perutnya sakit membuat tokoh saya sebagai sang khawatir kepada Bapak. Terlihat dari percakapan berikut.

Suatu malam Bapak mengeluhkan perutnya. Segera kami bawa ke klinik terdekat. Maag Bapak kambuh. Eee Nenek Kaji Siq Lebih Kuasa, bagaimana mungkin kami mengabaikan kesehatan Bapak yang justru lebih utama dibandingkan mengikuti keinginan Bapak untuk menunjukkan tanda ia akan berhaji? (Hlm. 115).

Dalam kutipan di atas bahasa daerah yang muncul ialah *nenek Kaji Siq*. Masyarakat Lombok menyebutkan Ya Tuhan dengan *Nenek kaji Siq* yang artinya diri ini adalah kepunyaan dari zat tunggal yang maha kuasa. Sementara *tembolak* merupakan tudung saji khas suku Sasak yang artinya siap menerima tamu dengan tangan terbuka. *Tembolak* digunakan saat ada acara tertentu.

c. Keterampilan Lokal

Keterampilan lokal merupakan keahlian atau kemampuan lokal yang dimiliki masyarakat. Keahlian masyarakat terlihat dalam cerpen “Nama-nama yang Hilang” ialah masyarakat dalam bertani. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

Halima mengendong satu anaknya di pinggang dan satunya lagi ia bimbing masuk rumah. Laki-laki itu ganti menjaga jemuran padi yang tampak berkilau emas karena matahari (Hlm. 63).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa masyarakat di dalam cerita memiliki keahlian bertani. Terlihat dari Halima yang bergantian menjaga jemuran padi dengan La Saddang.

Keterampilan lokal juga ditemukan dalam cerpen “Nama-nama yang Hilang”. Keahlian masyarakat lokal ialah kemampuan yang dimiliki penduduk di suatu daerah. Keahlian masyarakat dalam cerpen terlihat saat berkebun. Dalam cerpen pengarang menarasikan bahwa penduduk kampung mata pencahariannya adalah berkebun. Hal tersebut terlihat dalam percakapan berikut.

Dulu sebelum leander membakar kertas itu, ada sekelompok orang kota yang datang ke kampung kami. Waktu itu kami yakin mereka akan

membaharui wajah kampung kami. Kami percaya bahwa mereka adalah malaikat yang diutus Tuhan. Mereka memberi makan warga kampung yang lapar. Mereka memberi kami bibit untuk ditanami di kebun kami (Hlm. 82).

Kutipan di atas menggambarkan keahlian penduduk ialah berkebun. Para penduduk diberi bibit oleh para kelompok tentara untuk ditanami di kebun mereka. Para penduduk berkebun terlihat dalam kutipan berikut.

Suatu kali, pemimpin kelompok itu datang menemui di kebun. Mendaftarkan penduduk untuk menjadi anggota kelompok itu bukan perkara yang sulit. Bila benih unggul yang menjadi kebutuhan pokok saja disediakan secara gratis, apalagi yang menjadi halangan? Penduduk kampung kamipun terbius. Banyak orang yang mengikutinya tanpa banyak tanya. (Hlm. 84-85)

Kutipan di atas ialah menggambarkan keahlian dimiliki penduduk kampung ialah berkebun. Para penduduk terbius mengikuti kelompok tentara, karena kelompok tersebut memberi bibit secara gratis untuk kebun mereka.

d. Proses Sosial Lokal

Tata hubungan sosial diantara mereka berkaitan dengan interaksi sosial di masyarakat. Hubungan sosial menyangkut hubungan antar-individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Pada cerpen hubungan sosial digambarkan adanya gotong royong saling membantu. Hal tersebut terlihat dalam percakapan berikut.

Sanak keluarga berdatangan. Begitu pula para tetangga sibuk pulang-pergi membantu perhelatan. Hingga larut malam genderang tidak berhenti dibunyikan (Hlm.67).

Kutipan di atas menggambarkan hubungan sosial masyarakat di daerah Bugis. Terlihat dari para keluarga dan tetangga datang untuk membantu. Nilai gotong royong terlihat pada pelaksanaan pernikahan yang melibatkan kerabat dan para tetangga. Mereka memberikan bantuan berupa tenaga. Nilai gotong royong pun terlihat dalam kutipan berikut.

Orang-orang sudah ribut di belakang. Lima ekor sapi telah disembelih. Para warga berduyun-duyun membawa pisau dari rumah buat mencincang daging sapi. Bumbu masak pun sudah diracik dan harumnya ke mana-mana (Hlm. 71).

Kutipan di atas menggambarkan nilai gotong royong dan saling membantu yang masih melekat di masyarakat. Aktivitas gotong royong dan saling membantu antar-tetangga dalam penyelenggaraan pernikahan spontan dilakukan tanpa permintaan dan pamrih untuk membantu tetangga yang mengadakan acara. Di dalam masyarakat Bugis hal-hal semacam itu masih melekat di lingkungan masyarakat.

Proses sosial lokal juga ditemukan dalam cerpen “Nama-nama yang Hilang”. Tata hubungan sosial diantara mereka berkaitan dengan interaksi

sosial di masyarakat. Hubungan sosial menyangkut hubungan antar- individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Dalam cerpen hubungan sosial digambarkan dengan adanya tolong menolong. Hal tersebut terlihat dalam percakapan berikut.

Dan Leander bila sampai hari ini leander tak berada di surga, maka Tuhan itu tak adil. "ayah saya bercerita , karena waktu itu Leander yang memegang daftar nama-nama pengikut kelompok itu, maka setelah mendengar berita tentang pembantaian besar-besaran ia langsung membakar semua daftar yang ada padanya. Ketika tentara menggiring pemimpinnya untuk meminta bukti nama pengikut kelompok itu, daftar itu tak ada lagi. Sedangkan, orang-orang yang didaftarkan oleh pemimpin kelompok itu dibantai secara terang-terangan di mata penduduk seolah-olah itu peringatan bahwa mengikuti kelompok itu berarti memilih untuk mati dengan cara yang sadis (Hlm. 87).

Digambarkan cara Leander menolong warga kampung dengan cara membakar kertas yang terdapat nama warga kampung. Leander menyelamatkan banyak nyawa warga kampung. Hal tersebut mencerminkan hubungan sosial dalam masyarakat dalam cerpen ialah tolong-menolong.

Proses sosial lokal juga ditemukan dalam cerpen "Tapi Itu Tanda Orang Berhaji, Katanya". Tata hubungan sosial diantara mereka berkaitan dengan interaksi sosial di masyarakat. Hubungan sosial menyangkut hubungan antar- individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Proses sosial lokal dalam cerpen dinarasikan dengan kesetiakawanan sosial. Bagaimana rekan-rekan Bapak yang berbagai kampung datang untuk menghadiri acara doa bersama. Banyak orang yang menghadiri acara Bapak. Terlihat dalam kutipan berikut.

Mulai dari orang rumah sebelah, kampung sebelah, desa sebelah, kecamatan sebelah, hingga kabupaten sebelah. Orang-orang terus berdatangan, bahkan setelah tenda tidak lagi berdiri (Hlm. 111-112).

Kutipan di atas menggambarkan hubungan sosial kesetiakawanan sosial yang terjadi di dalam masyarakat. Para tetangga dan orang-orang dari kampung sebelah datang untuk menghadiri acara syukuran di rumah Bapak. Hal tersebut karena Bapak memiliki banyak teman. Terlihat dalam kutipan berikut.

*Ini kejutan kedua dari Bapak. Kami tidak pernah tahu ia memiliki teman begitu banyak. Kami tidak pernah tahu ia memiliki teman begitu banyak (Hlm. 112).
(....). Orang-orang datang silih berganti. Semakin petang, semakin banyak yang datang. Kupikir syukuran kemarin adalah puncak keriuhan sebelum keberangkatan haji (Hlm. 113).*

Kutipan di atas menggambarkan orang-orang datang setiap harinya ke rumah untuk menziarahi Bapak. Semakin petang, semakin banyak yang datang menziarahi dan bertemu dengan Bapak. Teman-teman Bapak datang untuk mengungkapkan rasa syukur yang mendalam atas terlaksananya keberangkatan Bapak ke tanah suci. Sebab, perjuangan beribadah ke tanah suci sangatlah berat, perlu fisik, mental, dan finansial yang sehat untuk mewujudkan rukun islam yang ke-5. Butuh waktu lebih dari satu bulan untuk mencapai tahap akhir dari prosesi ibadah haji sehingga untuk melepas keberangkatan Bapak dibuat begitu riuh dan haru, karena harus berpisah dengan orang-orang yang dicintai.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian kearifan lokal dalam kumpulan cerpen *Dari Timur 1 2 3: Pilihan Makassar Internasional Writers Festival* ditemukan empat jenis kearifan lokal, meliputi pengetahuan lokal, budaya lokal, keterampilan lokal, dan proses sosial lokal. Keempat jenis kearifan lokal tersebut memperlihatkan bahwa pengarang menyisipkan nilai-nilai lokal dalam teks sastra. Penyisipan nilai kearifan lokal bertujuan memperkenalkan kearifan lokal daerah kepada pembaca.

5. REFERENSI

- Aji, A. N., Muhtaba, S., & Adham, M. J. I. (2021). Analisis Kearifan Lokal dalam Novel Burung Kayu Karya Nidurparas Erlang dan Relevansinya sebagai Bahan Ajar Sekolah Menengah Atas. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(5), 3318-3331.
- Aladjai, Erni., dkk. (2019). *Dari Timur 3 Pilihan Makassar Internasional Writers Festival*. PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta. Volume 3.
- Arifin, Choirul. (2021). "Gotong Royong Nilai Kearifan Lokal yang Hampir Lenyap". <https://www.tribunnews.com/tribunners/2021/07/09/gotong-royong-nilai-kearifan-lokal-yang-hampir-lenyap>, diakses 22 Mei 2022.
- Buana, Louie., dkk. (2018). *Dari Timur 2 Pilihan Makassar Internasional Writers Festival*. PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta. Volume 2.
- Dewi, L. K. (2021). *Analisis Nilai Kearifan Lokal Pada Kumpulan Cerpen Roket Tase karya Muna Masyari dan Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar Menulis Cerpen SMA Kelas XI* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Faiz, A., & Kurniawaty, I. (2020). Eksistensi Nilai Kearifan Lokal Kaulinan dan Kakawihan Barudak sebagai Upaya Penanaman Nilai Jati diri Bangsa. *JURNAL EDUCATION AND DEVELOPMENT*, 8(4), 27-27.
- Faruk, H. T. (2000). *Women Womeni Lupus: Kumpulan Esai Sosial Budaya*. Indonesia Tera.

- Insriani, H. (2011). Pembelajaran Sosiologi Yang Menggugah Minat Siswa. *KOMUNITAS: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 3(1).
- Iswardhana, M. R. (2020). *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan: Merajut Kebinekaan dalam Menghadapi Tantangan Revolusi Industri*. PT Kanisius.
- Karim, A. A. (2022). Identitas Lokal dan Nilai Budaya Bali dalam Kumpulan Naskah Drama Anak *Bulan Kuning* Karya Anom Ranuara. *Sastra dan Anak di Era Masyarakat 5.0 Menguatkan Karakter Nasional Berwawasan Global*, 1, 15.
- Karim, A. A. (2022). Realitas Sosial dalam Novelet *Wesel Pos* Karya Ratih Kumala. *Jelmaan Bunga Karawang: Kumpulan Puisi, Cerpen, Novelet, Esai*, 1, 137-143.
- Karim, A. A., Nitam, A., Fadilah, C., Diniar, F., Lestari, I. A., & Falah, N. (2021). Nilai Karakter Peduli Lingkungan dalam Cerita Rakyat "Hikayat Kampung Hilang, Bakan Jati". Dalam *Prosiding Seminar Nasional Sastra, Lingua, dan Pembelajarannya (Salinga)*, 1(1), 9-17.
- Karim, A. A., & Faridah, S. (2022). Transformasi Cerita Rakyat Ronggeng Rawagede Ke dalam Siniar Misteri Dibalik Ronggeng Karawang. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan*.
- Karim, A. A., & Meliasanti, F. (2022). Religiositas Alam dalam Kumpulan Puisi Hujan Meminang Badai Karya Tri Astoto Kodarie. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha*, 12(1), 63-72.
- Korrie Layun Rampan., E. (2005). *Bingkisan Petir*. Yogyakarta: Matahari.
- Maemunah, S. (2019). *Kohesi Gramatikal dalam Novel Mata dan Rahasia Pulau Gapi Karya Okky Madasari* (Doctoral dissertation, Universitas Peradaban).
- Moleong, I. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution, R. D. (2016). Pengaruh Kesenjangan Digital Terhadap Pembangunan Pedesaan (Rural Development). *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik*, 20(1), 31-44.
- Noviyanti, D., Karim, A. A., Nurfadilah, A., Munawaroh, S., Aghnia, S. F., & Yuliani, Y. (2020). Meningkatkan Daya Pemahaman Melalui Media Cerita Pendek Siswa Kelas VIII SMP Alam Karawang. *PROCEEDINGS UNIVERSITAS PAMULANG*, 1(2).
- Nursyifa, S. F. (2021). Penerapan Tradisi Obong Bedhiang sebagai Wujud Kepercayaan Masyarakat Desa Sambigede Kabupaten Malang untuk Penangkal Virus Corona. *PADMA*, 1(1).
- Oddang, Faisal., dkk. (2017). *Dari Timur 1 Pilihan Makassar Internasional Writers Festival*. PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta. Volume 1.
- Pabichara, K. (2010). Pembunuh parakang. Dalam Tambunan, S. P. (ed.), *Kolecer dan Hari Raya Hantu* (hlm.). Jakarta: Selasar Pena Talenta.
- Persada, N. P. R., Mangunjaya, F. M., & Tobing, I. S. (2018). Sasi sebagai Budaya Konservasi Sumber Daya Alam di Kepulauan Maluku. *Jurnal Ilmu dan Budaya*, 41(59).
- Priyono, C. D., & Siregar, I. (2021). Degradasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalihan Na Tolu Pada Remaja Di Kota Padangsidempuan. *Jurnal Education and Development*, 9(4), 346-353.
- Ramadhania, A. D., Karim, A. A., Wardani, A. I., Ismawati, I., & Zackyan, B. C. (2021). Revitalisasi Sasakali Kaliwedi ke dalam Komik sebagai Upaya Konservasi Cerita Rakyat Karawang. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(3), 3638-3651.
- Ratna, N. K. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra: Dari Strukturalisme Hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rondiyah, A. A. (2021). Nilai Kearifan Lokal pada Cerpen Silariang dalam Antologi Cerpen Gadis Pakarena Karya Khrisna Pabichara. *JURNAL KRIDATAMA SAINS DAN TEKNOLOGI*, 3(01), 59-66.
- Setyowati, Agnes. (2019). "K-Pop, Antara Hiburan dan Imperealisme Budaya". https://www.kompas.com/tren/read/2021/03/29/093631665/kpop-antara-hiburan-dan-imperialisme-budaya?amp=1&page=2&jxconn=1*1a4n2li*other_jxampid*ZFZ0aFNrMjRhVEpvQWFBOWIZRDRTMGlvQOI4UTdsLTgzNDY0OTdWx0xzN18zVmZnS3dvTXk5TUdJUGJDeXAtOA, diakses 11 Juni 2022.
- Sibarani, R. (2020). *Kearifan lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).
- Sulistijani, E. (2018). Kearifan Lokal dalam Kumpulan Puisi Kidung Cisadane Karya Rini Intama (Kajian Ekokritik Sastra). *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 13(1), 1-15.
- Wirani, I. A. S., Paryatna, I. B. M. L., & Aryana, I. B. P. M. (2020). Nilai Kearifan Lokal dalam Kumpulan Cerpen 'Tutur Bali' Karya I Wayan Westa. In *Seminar Nasional Riset Inovatif*, (halaman 58-62).